

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi hal yang diperhatikan semenjak pengimplementasian kurikulum 2013. Mata pelajaran Bahasa Indonesia mendapatkan peran sebagai penghela mata pelajaran lain. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 menitikberatkan pada pembelajaran berbasis teks, dengan harapan siswa dapat lebih giat dalam membaca dan mendapatkan banyak ilmu dari teks yang telah mereka baca. Namun, tidak hanya Mata Pelajaran Bahasa Indonesia yang mendapatkan perhatian lebih dalam Kurikulum 2013, proses pembelajaran juga mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah. Hal tersebut terlihat dari upaya pemerintah mengubah PP RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjadi Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 Tahun 2013.

Pasal 19 ayat 1 dari peraturan pemerintah tersebut berbunyi sebagai berikut “Proses pembelajaran pada suatu pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Sesuai dengan tuntutan peraturan tersebut, guru diwajibkan menggunakan model pembelajaran yang bisa menghasilkan kegiatan pembelajaran yang menuntut siswa untuk lebih interaktif saat proses pembelajaran. Agar pembelajaran tidak lagi berorientasi pada guru, melainkan pembelajaran harus berorientasi pada siswa.

Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi masa depan. Bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempersentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran (Abidin 2014: 23).

Dalam praktiknya, kurikulum 2013 harus diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis aktivitas yang berbasis pendekatan ilmiah dan tematik integratif. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan dalam permendikbud Nomor 65 tentang standar proses bahwa untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran) dan tematik (dalam suatu pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan atau penelitian (*discovery/inquiry/learning*). Melalui pendekatan itu diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik (Abidin 2014: 23). Model belajar yang diharapkan dalam penerapan Kurikulum 2013 meliputi karakteristik *inquiry learning*, *discovery learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*.

Joyce & Weil (dalam Rusman, 2010: 133) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Salah satu model pembelajaran yang dapat menghasilkan hal tersebut adalah model *problem based learning* (PBL).

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu metode pembelajaran yang layak dikembangkan seiring dengan tuntutan pembelajaran dalam penerapan Kurikulum 2013. Hal ini selaras dengan karakteristik PBL

sebagai suatu metode pembelajaran konstruktivistik berorientasi *student centered learning* yang mampu menumbuhkan jiwa kreatif, kolaboratif, berpikir metakognisi, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan pemahaman akan makna, meningkatkan kemandirian, memfasilitasi pemecahan masalah, dan membangun *team-work* (Sofyan dan Komariah, 2016 dalam penelitiannya yang berjudul “pembelajaran *problem based learning* dalam implelementasi kurikulum 2013 di SMK”). Jadi, pembaharuan dalam pembelajaran menggunakan *problem based learning* dapat merangsang peserta didik untuk aktif dan kreatif serta berpikir secara ilmiah. Tahapan berpikir ilmiah dengan cara: mengamati lingkungan sekitar sebagai penunjang pembelajaran, kemudian peserta didik mengkritisi, setelah itu peserta didik dapat mengumpulkan informasi dan mengolah informasi tersebut tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi dapat memilih dan mengecek terlebih dahulu kevalidan informasi yang diperoleh, selanjutnya yaitu mengomunikasikan informasi yang didapat.

Model *problem based learning* (PBL) sudah diterapkan di beberapa sekolah dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal itu dibuktikan dengan penelitian Yunin Nurun Nafiah dengan judul penelitian “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran materi perbaikan dan setting ulang PC dalam penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran materi perbaikan dan setting ulang PC. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan proses dan hasil pada tiap siklusnya.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Gd. Gunantara dkk, dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based*

Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan Model *Problem Based Learning (PBL)* meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based learning (PBL)* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yakni dari siklus I ke siklus II sebesar 16,42% dari kriteria sedang menjadi tinggi.

Perlu diyakinkan bahwa PBL merupakan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mendukung pembelajaran di Kurikulum 2013. Jurnal penelitian yang telah dilakukan oleh Sofyan dan Komariah (2016) “Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di SMK” menyimpulkan bahwa kelayakan penerapan *Problem Based Learning* adalah: (a) 58 orang atau 58% guru menyatakan bahwa PBL dapat diterapkan pada semua tingkat; (b) 9 orang atau 9% guru menyatakan bahwa PBL cocok diterapkan untuk siswa Tingkat I; (c) 27 orang atau 27% guru menyatakan bahwa PBL cocok diterapkan untuk siswa Tingkat II; (d) 9 orang atau 9% guru menyatakan bahwa PBL cocok diterapkan untuk siswa Tingkat III. Sebagian besar guru menyatakan PBL layak diterapkan di setiap mata pelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013. Langkah awal yang perlu dilakukan dalam menerapkan PBL adalah merubah pola pikir pengajar tentang PBL.

Berdasarkan penelitian diatas model pembelajaran berbasis masalah salah satu model pembelajaran yang layak dikembangkan, tetapi dalam menerapkan model tersebut guru memiliki kendala-kendala. Sehingga pelaksanaan tidak berjalan sesuai komponen model pembelajaran *based learning* sesuai kurikulum 2013. Berdasarkan dengan hal tersebut terdapat penelitian sebelumnya Putri, dkk yang berjudul “Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan saintifik

(*Problem Based Learning*) Sesuai Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 2 AMLAPURA”. Hasil penelitian meunjukkan bahwa *problem based learning* pada pembelajaran bahasa Indonesia sesuai kurikulum 2013 dan baru terlihat pada dua kali pertemuan. Dan masih terdapat kendala-kendala yang dialami guru bahasa Indonesia dalam menerapkan model pembelajaran tersebut. Salah satunya cakupan materi yang terlalu luas sulit untuk terselesaikan dalam waktu yang telah ditentukan. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif.

Salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 yaitu SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua GMP Bahasa Indonesia Dra. Rusmiati Manurung pada tanggal 30 Oktober 2019. SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan kurikulum 2013 sejak tahun 2016 artinya kurikulum 2013 baru diterapkan 4 tahun lamanya. Sehingga perlu adaptasi bagi guru-guru terutama guru bahasa Indonesia dalam menjalankan komponen-komponen yang ada dalam kurikulum 2013 termasuk model pembelajaran. Guru sudah menerapkan model pembelajaran yang diharapkan dalam kurikulum 2013 yaitu *problem based learning*. Namun guru masih belum melaksanakan secara maksimal. Guru masih mencampur model pembelajaran PBL dengan model pembelajaran tradisional.

Hal tersebut juga didukung oleh pengalaman peneliti saat Praktik Magang III di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan. Peneliti mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas, masih terdapat peserta didik yang belum dapat dikondisikan artinya peserta didik masih belum kondusif saat pembelajaran berlangsung, dari hasil pengamatan peneliti siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan masalah yang ada sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2019/2020”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. kurang maksimalnya penerapan model PBL oleh guru bahasa Indonesia.
2. kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran.
3. kurangnya kecondusifan siswa di dalam kelas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tidak menutup kemungkinan timbul pembahasan yang meluas. Mengingat keterbatasan kemampuan yang ada pada penelitian, keterbatasan waktu, tenaga, dan agar fokus penelitian ini lebih jelas. Maka, peneliti membatasi masalah pada kemampuan guru bahasa Indonesia dalam Penerapan Model *Problem Based Learning* di Kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2019/2020.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan model PBL (*Problem Based Learning*) oleh guru bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan pada tahun pembelajaran 2019/2020 ?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis penerapan model PBL (*Problem Based Learning*) oleh guru bahasa Indonesia dikelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan pada tahun pembelajaran 2019/2020.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian yang diharapkan oleh peneliti setelah melakukan penelitian tersebut, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang bagaimana penerapan model *problem based learning* (PBL) dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a) bagi peneliti

yaitu menambah pengetahuan tentang model *Problem Based Learning* yang benar dan mudah diterapkan dan diterima pada siswa.

- b) bagi pendidik (guru)

yaitu dengan adanya penelitian ini guru lebih memahami tentang penerapan model *Problem Based Learning* yang benar agar siswa mudah mengerti dan membantu proses kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

c) bagi sekolah

yaitu memberikan masukan dalam upaya mengembangkan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan proses sains siswa.



THE
Character Building
UNIVERSITY